

Dukungan Keluarga bagi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia

Siti Redjeki

Widyaiswara Ahli Muda/Pusdiklat Kesos

E-mail: Sitiredjeki67@gmail.com

Abstrak

Periode kehidupan seseorang di masa Lanjut usia membutuhkan dukungan dari lingkungannya khususnya keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dari Lansia. Tulisan ini merupakan kajian teori dan konsep serta pengalaman praktik terkait isu kesejahteraan sosial Lansia. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa dukungan keluarga bagi kesejahteraan sosial Lansia dibutuhkan karena pada periode kehidupan ini Lansia mengalami penurunan fisik, psikis dan sosial. Dukungan keluarga diawali dengan pemahaman keluarga dalam penanganan permasalahan spesifik pada Lansia. Dukungan keluarga dibutuhkan agar di masa tuanya Lansia dapat menikmati kehidupan yang berkualitas, bahagia dan sejahtera. Dukungan keluarga berupa pemenuhan kebutuhan spesifik Lansia, sehingga kesejahteraan sosial Lansia dapat tercapai. Dukungan yang diberikan kepada Lansia ini harus berasal dari keluarga karena selain berguna bagi Lansia itu sendiri juga akan bermanfaat bagi anggota keluarga lainnya, yaitu memberikan contoh baik bagi generasi penerus bagaimana memperlakukan Lansia. Keluarga yang memberikan dukungan kepada Lansia akan terpancar energi kebaikan di dalam kehidupannya.

Kata Kunci: *Dukungan keluarga, kesejahteraan sosial, dan lanjut usia*

Abstract

The period of a person's life in the elderly requires support from their environment, especially the family which is the closest environment for the elderly. This paper is a study of theories and concepts as well as practical experience related to the issue of social welfare for the elderly. The conclusion of this paper is that family support for the social welfare of the elderly is needed because during this period of life the elderly experience physical, psychological and social decline. Family support begins with understanding the family in handling specific problems in the elderly. Family support is needed so that in their old age the elderly can enjoy a quality, happy and prosperous life. Family support in the form of meeting the specific needs of the elderly, so that the social welfare of the elderly can be achieved. The support given to the elderly must come from the family because in addition to being useful for the elderly themselves, it will also be beneficial for other family members, namely providing good examples for the next generation of how to treat the elderly. Families who support the elderly will radiate good energy in their lives.

Keywords: *Family support, social welfare, and the elderly.*

A. PENDAHULUAN

Lanjut usia (Lansia) terlantar merupakan bagian dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2019 (Permensos 5/2019) tentang *Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial*, PPKS adalah “perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani dan rohani maupun sosial secara memadai dan wajar.” PPKS yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Lansia Terlantar. Dan bagaimana dukungan keluarga dalam memenuhi kesejahteraan sosial bagi Lansia di saat akhir hidupnya.

Dukungan terhadap Lansia dibutuhkan karena pada periode ini dimana seseorang mengalami penurunan kemampuan baik fisik, psikis dan sosial. Pada periode Lansia dibutuhkan dukungan di luar Lansia agar tercipta Kesejahteraan sosial bagi diri Lansia. Tulisan ini merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap Lansia dan berharap semakin meningkat pengetahuan dan motivasi keluarga untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada Lansia dalam menjalani kehidupan pada masa tua dengan segala permasalahannya.

B. MEMAHAMI LANSIA

1. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (“Lanjut Usia” dalam *KBBI Daring*), arti dari kata lanjut usia adalah sudah berumur; tua. Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2019 (Permensos 5/2019) tentang *Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial*, Lanjut Usia Terlantar adalah “seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.” Dengan kriteria (a) tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti skeluargang, pangan, dan papan; dan (b) terlantar secara psikis, dan sosial.

Usia yang dijadikan dasar seseorang dinyatakan lansia berbeda-beda, umumnya berkisar antara 60-65 tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) (Kusharyadi, 2010, p. 2), ada empat tahapan, yaitu: (a) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun; (b) Lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun; (c) Lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun; dan (d) Usia sangat tua (*very old*) usia > 90 tahun.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008, p 165) mengungkapkan bahwa seorang manusia yang sudah lansia bukan berarti bebas dari tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah tugas yang sesuai dengan tahapan usianya.

Tugas perkembangan Lansia adalah: (a) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan; (b) Menyesuaikan diri dengan kemunduran dan berkurangnya pendapatan; (c) Menyesuaikan diri atas kematian pasangannya; (d) Menjadi anggota kelompok sebaya; (e) Mengikuti pertemuan-pertemuan sosial dan kewajiban sebagai warga negara; (f) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; dan (g) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel. Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian lansia dalam tulisan adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun ke atas yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dirinya dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang sesuai dengan bertambahnya usia.

2. Proses Menjadi Tua

Nugroho (1995, p. 11) mengungkapkan bahwa proses menua merupakan proses individual, berarti bahwa dalam proses menua yang terjadi pada Lansia yang satu dengan Lansia yang lain itu tidaklah sama. Masing-masing Lansia mempunyai kebiasaan yang berbeda, dan tidak ada satu halpun yang dapat mencegah proses menua. Berbeda yang disampaikan oleh Takasihaeng (2000, p. 34), proses menua merupakan proses menjadi tua yang terjadi secara pelan, namun ada kalanya juga terjadi sangat cepat dan ditkeluargai dengan perubahan

yang terjadi berupa penurunan kondisi fisik dan piskis.

3. Kebutuhan Lansia

Memasuki usia lanjut seseorang dalam kondisi sehat dan bahagia adalah merupakan harapan bagi setiap orang. Siti Rahayu Haditomo berpendapat, seperti dikutip Salmah (2010, p. 30), bahwa kebahagiaan usia lanjut akan terwujud apabila telah terjadi keseimbangan antara kebutuhan individu dengan keadaan atau situasi yang ada. Kebahagiaan dapat terwujud apabila: (a) Adanya rasa kepuasan dalam hidupnya; (b) Bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan hidupnya; (c) Banyaknya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehingga tidak merasa kesepian; dan (d) komposisi sosial, bagaimana lanjut usia bisa berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Tidak semua Lansia dapat hidup secara layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Salmah (2020, p. 18) mengatakan banyak Lansia yang karena kondisi sosial ekonomi keluarga atau sebab lain mereka mengalami keterlantaran dalam hidupnya, terutama dalam bidang:

- a. Kebutuhan jasmani, yang antara lain: kurang terpenuhinya kebutuhan pokok secara layak; kurang terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan pemeliharaan diri yang tidak baik; dan tidak adanya pengisian

waktu luang.

- b. Kebutuhan rohani, yaitu tidak adanya pemenuhan kebutuhan psikis berupa kasih sayang dalam keluarga maupun masyarakat disekitar lingkungannya; dan tidak adanya gairah hidup dan selalu merasa khawatir menghadapi sisa hidupnya.
- c. Kebutuhan sosial, yakni tidak adanya pemenuhan kebutuhan sosial yakni tidak adanya hubungan baik dengan keluarga; dan tidak adanya hubungan baik dari masyarakat dan lingkungan sekitar di tempat tinggalnya

Bagi lansia yang mengalami keterlantaran perlu mendapat pertolongan dan uluran tangan dari pihak luar, masyarakat, dan pemerintah agar mereka dapat menikmati kesejahteraan lahir batin di sisa hidupnya. Kebutuhan Lansia yang sedemikian rupa sudah seyogyanya diperoleh dari keluarga, setidaknya keluarga masih menjadi tempat berskeluarga bagi Lansia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi permasalahan yang timbul karena ketuaan serta menjalankan aktivitas hidupnya bukan justru menelantarkan Lansia. Jika keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan Lansia maka keluarga atau masyarakat sekitarnya dapat menyerahkan Lansia kepada panti sosial. maka panti sosial

akan menjalankan tugasnya sebagai pengganti keluarga. Namun demikian Keluarga adalah sebaik-baiknya tempat bagi para Lansia.

Keluarga harus memahami permasalahan seseorang ketika memasuki periode kehidupan Lansia. Menurut Partini Suadirman (dalam Salmah, 2010, p. 10), masalah utama yang dihadapi lansia pada umumnya, yaitu menyangkut aspek:

- a. Biologi: kulit, rambut, gigi, penglihatan, mudah lelah, dan lamban.
- b. Kesehatan: rentan terhadap berbagai penyakit
- c. Psikis dan Sosial: kesepian, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, dan harga diri.

Melihat permasalahan tersebut, maka sangat diperlukan pemahaman keluarga tentang kebutuhan dan permasalahan Lansia dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dipastikan dapat memenuhi kebutuhan fisik Lansia seperti: makanan yang bergizi sesuai dengan usianya dan pakaian yang layak bagi lansia. Tak kalah pentingnya keluarga juga perlu memahami dan memenuhi kebutuhan psikis Lansia. Keluarga dalam mendampingi para lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan terjadinya penurunan kondisi fisik dan

psikis, maka perlu adanya kesabaran dan cara yang tepat dalam menghadapi Lansia. Keluarga perlu memahami bahwa perlu dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai terapi bagi Lansia. Semakin dekat Lansia kepada keluarga maka akan semakin tenang psikisnya.

C. DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP LANSIA

1. Fungsi dan Peran Keluarga terhadap Lansia

- a. Pengertian fungsi keluarga
Terdapat delapan fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain (Wirdhana *et al.*, 2013):

- 1) Fungsi keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Fungsi sosial budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

- 3) Fungsi cinta dan kasih sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, Lansia dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

- 4) Fungsi perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

- 5) Fungsi reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

- 7) Fungsi ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

- 8) Fungsi pembinaan lingkungan
Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Sementara menurut WHO (dalam Ratnasari, 2011), fungsi keluarga terdiri dari:

- 1) Fungsi biologis meliputi fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- 2) Fungsi Psikologi meliputi fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas keluarga.
- 3) Fungsi Sosialisasi meliputi fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan mem-

bina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

- 4) Fungsi ekonomi meliputi fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam
- b. Pengertian peran keluarga
Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain (Istiati, 2010):

1) Peran ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

2) Peran ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh

3) Peran anak

Peran anak yaitu melaksanakan

peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

2. Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Sosial Lansia

a. Dukungan keluarga

1) Pengertian dukungan keluarga

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal dan eksternal. Keluarga memiliki berbagai dukungan suportif seperti dukungan emosional, informatif, penghargaan dan instrumental (Agustini *et al.*, 2013). Kane (dalam Friedman, 2010) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai suatu proses hubungan antara keluarga. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan yang dipkeluargang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat dilakukan untuk keluarga tersebut. Dukungan bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga adalah orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan bila diperlukan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal, yaitu seperti dukungan dari suami atau istri atau dukungan dari saudara kandung dan

dukungan eksternal, yaitu seperti dukungan dari keluarga besar atau dukungan sosial (Friedman, 2010).

2) Bagaimana cara keluarga mendukung Lansia:

a) Pahami kebutuhan Lansia

Membuat catatan khusus akan membantu keluarga dalam mengumpulkan informasi dan mengingat apa saja yang dibutuhkan Lansia. Dengan memahami kebutuhan Lansia ini, proses merawat Lansia pun akan jadi lebih mudah. Dengan memahami kebutuhan Lansia sehingga merawat Lansia pun jadi lebih mudah

b) Pastikan kondisi rumah aman dan ramah untuk Lansia

Jika ingin merawat Lansia di rumah, maka keluarga harus memastikan bahwa rumah yang ditinggali aman dan ramah untuk Lansia. Salah satu masalah yang rentang terjadi pada Lansia adalah tersandung atau terjatuh hingga melukai diri sendiri. Pada beberapa kasus, jatuh dapat berakibat fatal. Berikut adalah beberapa perbaikan yang dapat dilakukan

untuk mencegah Lansia terjatuh:

- Pastikan setiap permukaan lantai dan jalan setapak bersih dari barang yang berantakan, kabel, maupun karpet.
 - Menambahkan pegangan di kamar mandi dan *railing* tangga.
 - Memastikan lampu di setiap ruangan terang dan sakelarnya mudah diakses.
 - Memastikan barang yang dibutuhkan Lansia berada di tempat yang mudah dijangkau.
 - Jangan biarkan Lansia membungkuk terlalu rendah atau melakukan posisi sulit lainnya ketika mengambil barang.
- c) Perbanyak informasi tentang perawatan untuk lansia
- Cara merawat Lansia selanjutnya adalah dengan menghimpun berbagai informasi tentang perawatan lansia. Dibutuhkan sekarang maupun tidak, mencari informasi tentang spesialis geriatri penting untuk dilakukan. Keluarga dapat mencari informasi tentang rumah

sakit terdekat, jadwal dokter, hingga estimasi biaya pengobatan yang akan dibutuhkan. Selain informasi tentang dokter geriatri, informasi lain yang tidak kalah penting adalah tentang pengasuh lansia. Hal ini tentunya wajib dipertimbangkan terutama bagi Keluarga yang tidak tinggal bersama Lansia atau bekerja.

- Pastikan akses komunikasi mudah
- Rasa kesepian dan merasa terisolasi dapat memberikan efek negatif pada kesehatan secara keseluruhan. Maka dari itu, pastikan Lansia Keluarga dapat berkomunikasi dengan keluarga maupun teman dengan mudah, sehingga tidak merasakan hal tersebut.
- Kemudahan komunikasi ini juga penting diperhatikan bagi Keluarga yang tidak tinggal bersama Lansia atau tinggal bersama namun tidak dapat terus berada di rumah. Dengan komunikasi yang mudah diakses, Lansia dapat dengan mudah

meminta bantuan ketika dibutuhkan.

- Libatkan Lansia dalam prosesnya

Ketika Keluarga merawat Lansia, bukan berarti semua keputusan harus diputuskan oleh Keluarga sendiri. Pastikan keluarga juga bertanya pada Lansia perawatan seperti apa yang membuatnya lebih nyaman, makanan seperti apa yang lebih disukai, dan sebagainya. Jika terlalu dipaksakan dan merasa tidak memiliki pilihan, ditakutkan Lansia justru akan menolak perawatan yang diberikan.

Keterlibatan Lansia ini akan membuat mereka lebih merasa didengar dan dihargai. Dengan begitu, tentu saja proses Keluarga dalam merawat Lansia dapat menjadi lebih mudah.

- Pastikan kesiapan diri sendiri

Sebelum memastikan perawatan untuk Lansia, Keluarga harus lebih dulu memastikan kebutuhan dan kemampuan Keluar-

ga lebih dulu. Jika ingin tinggal bersama Lansia, maka diskusikan dengan Lansia apakah rumah Keluarga atau rumah Lansia yang sebaiknya ditinggali?

Beberapa Lansia mungkin membutuhkan perawatan khusus. Jika Keluarga belum familiar dengan perawatan tersebut, Keluarga dapat mulai mencari tahu bagaimana cara mempelajarinya atau Keluarga dapat juga mencari informasi tentang tenaga profesional yang dapat membantu perawatan tersebut.

Dukungan keluarga memberikan semangat para Lansia untuk tetap sehat. Maka dari itu, sangat penting bagi keluarga untuk memberikan perawatan yang baik untuk Lansia. Seluruh keluarga dapat menjadi *support system* satu sama lain yang dapat saling menghibur dan menguatkan.

- Perhatikan asupan nutrisi Lansia

Kebutuhan nutrisi seseorang berubah-ubah seiring bertambahnya usia. Berbagai masalah kesehatan juga dapat membuat sebagian Lansia mendapatkan perhatian khusus dalam hal makanan. Pastikan keluarga memperhatikan asupan nutrisi Lansia dengan baik sesuai dengan kebutuhannya. Asupan nutrisi yang baik tentunya akan mendukung kesehatan dan kebugaran Lansia agar dapat beraktivitas dengan normal setiap harinya.

- Dengan komunikasi yang baik dengan Lansia, proses ini tidak akan sulit dilewati. Merawat Lansia dapat menjadi hal yang menantang. Akibat berbagai perubahan yang terjadi dalam hidupnya, Lansia mungkin akan mengalami masa sulit. Salah satu masalah yang paling umum dihadapi adalah susah makan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis maupun kondisi fisik yang mungkin

dialami.

b. Manfaat mendukung Lansia

Mendukung Kesejahteraan sosial Lansia selain sangat bermanfaat untuk Lansia juga bermanfaat untuk keluarganya, seperti yang tertulis dalam artikel *Merawat Orangtua yang...* (31 Desember 2021):

1) Anak akan lebih dekat dengan orangtua

Meski dalam kondisi yang kurang baik, namun merawat Lansia bisa kita ambil hikmah sebagai waktu yang tepat dalam mempererat hubungan antara anak dan orangtua.

2) Akrab dengan saudara yang lain

Ketika memiliki saudara lebih dari satu, tentu merawat Lansia perlu dilakukan secara bersama. Selain meringankan, juga akan memberikan perhatian lebih dari anak kepada orangtua. Tak hanya itu saja, ini pun bisa diambil hikmah sebagai momen terbaik dalam mempererat hubungan saudara satu dengan yang lainnya. Selain itu, hubungan keluarga pun menjadi lebih dekat dan harmonis.

3) Sarana belajar anak untuk berbakti kepada orangtua

Ketika keluarga merawat Lansia, maka ini juga bisa menjadi

sarana pembelajaran bagi keluarga untuk meningkatkan baktinya kepada orangtua.

Dengan begitu, anakpun mempelajari bagaimana merawat dan mengurus Lansia, sebagaimana mereka merawat dan mengurus kita sejak kecil hingga dewasa.

- 4) Berbakti kepada orangtua dengan merawat ketika sudah Lansia

Dari seluruh pembahasan sebelumnya, berbakti kepada Lansia adalah hal yang bisa digarisbawahi oleh keluarga ketika merawat Lansia yang sedang sakit. Dengan merawat Lansia, maka keluarga melatih keikhlasan dan kesabaran sebagaimana Lansia melakukannya kala dalam merawat dan mendidik hingga dewasa. Merawat Lansia akan menjadi hal yang sulit, terlebih ketika sudah semakin lanjut. Kesabaran pun akan diuji, apakah keluarga bisa melewatinya atau tidak. Ketika keluarga dapat dengan sabar dan ikhlas merawat Lansia, maka diyakini bahwa dukungan terhadap Lansia akan menjadi amalan baik bagi keluarga itu sendiri.

D. PENUTUP

Dukungan keluarga bagi kesejahteraan sosial Lansia dibutuhkan karena pada periode kehidupan ini Lansia mengalami penurunan fisik, psikis, dan sosial. Dukungan keluarga diawali dengan pemahaman keluarga dalam penanganan permasalahan spesifik pada Lansia. Dukungan keluarga dibutuhkan agar di masa tuanya Lansia dapat menikmati kehidupan yang berkualitas, bahagia, dan sejahtera.

Dukungan keluarga berupa pemenuhan kebutuhan spesifik Lansia, sehingga kesejahteraan sosial Lansia dapat tercapai. Dukungan keluarga yang diberikan kepada Lansia ini harus keluarga yakni bahwa selain berguna bagi Lansia itu sendiri juga akan bermanfaat bagi anggota keluarga lainnya yaitu memberikan contoh baik bagi generasi penerus bagaimana memperlakukan Lansia. Keluarga yang memberikan dukungan kepada Lansia akan terpancar energi kebaikan di dalam kehidupannya.

Referensi

Agustini, N.N.M., Suryani, N. & Murdani, P. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga dengan Cakupan Pelayanan Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*, 1, p.70.

- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Takasihaeng, J., (2000). *Hidup Sehat di Usia Lanjut*. Jakarta: Harian Kompas.
- Kusharyadi (2010). *Asuhan Keperawatan pada Klien Lanjut Usia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Istiati (2010). *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kecemasan pada Lanjut Usia*. PhD. Thesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Izzaty, R.E., (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nugroho, W. (1995). *Perawatan Lanjut Usia*. Jakarta: EGC
- Ratnasari, N.Y. (2011). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Activities Daily Living (ADL) Lansia Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga (Di Wilayah RW V Giriwono Kecamatan Wonogiri)*. PhD Thesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Salmah, S. (2010). *Bahagia dan Sejahtera di Usia Lanjut*. Yogyakarta: BBPPKS Press.
- Merawat Orangtua yang Sakit Menurut Ajaran Agama Islam* (31 Desember 2021). Diakses dari <https://www.popmama.com/life/relationship/ninda/merawat-orangtua-yang-sakit-menurut-ajaran-agama-islam/3> (31 Desember 2021)
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2019 tentang *Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial*.
- “Lanjut Usia” dalam *KBBI Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lanjut%20usia> (16 Desember 2021)
- Wirdhana, I., Muin, E., Windrawati, W., Hendardi, A., Nuranti, A., Trihantoro, D. (2012). *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: BKKBN.